

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Usahatani Padi Sawah

1. Definisi Usahatani

Usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 2006:1).

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2012:6).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani meenentukan mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2006: 8).

2. Padi Sawah

Padi merupakan suatu pendekatan inovatif dalam upaya peningkatan efisiensi usahatani padi dengan menggabungkan komponen teknologi yang memiliki efeksinergistik. Artinya tiap komponen teknologi tersebut saling menunjang dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produktifitas tanaman (Pujiharti dkk., 2008: 1).

Pada lahan basah (sawah irigasi), curah hujan bukan merupakan faktor pembatas tanaman padi, tetapi pada lahan kering tanaman padi membutuhkan

curah hujan yang optimum > 1.600 mm/tahun. Padi gogo memerlukan bulan basah yang berurutan minimal 4 bulan. Bulan basah adalah bulan yang mempunyai curah hujan > 200 mm dan tersebar secara normal atau setiap minggu ada turun hujan sehingga tidak menyebabkan tanaman stress karena kekeringan. Suhu yang optimum untuk pertumbuhan tanaman padi berkisar antara 24-29⁰C. Padi gogo biasa ditanam pada lahan kering dataran rendah, sedangkan pada areal lebih terjal dapat ditanami tanaman keras. Tanaman padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah. Reaksi tanah (pH) optimum berkisar antara 5,5-7,5. Selain agroekosistem, cara pengelolaan tanaman juga mempengaruhi keberlanjutan agribisnis padi. dengan menerapkan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) keberlanjutan agribisnis padi dapat diwujudkan. Saat ini hampir seluruh teknologi budidaya tanaman menggunakan konsep PTT termasuk budidaya padi sawah dan padi gogo (Pujiharti dkk., 2008:2).

Kegiatan dalam bercocok tanam padi sawah yaitu :

1. Persiapan Lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2x bajak dan 1x garu) atau minimal tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, dan jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Bahan organik yang di gunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/Ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/Ha.

2. Penanaman

Tanam bibit muda (< 21 hari setelah sebar), sebanyak 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 hari setelah sebar) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18 hari setelah sebar dengan 3 bibit /rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 hari setelah tanam. Pada saat bibit di tanam, tanah dalam kondisi jenuh air.

Penanaman di sarankan sistem legowo 2 : 1 atau 4 : 1 yaitu 40 x 20 x 10 cm atau 50 x 25 x 12,5 cm karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi di banding dengan sistem jejer tegel. Pengaturan jarak tanam di lakukan dengan

caplak silang dan membentuk tegel 20 x 20 cm atau 25 x 25 cm, pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya di tanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya di ambilkan bibit dari persemaian.

3. Pengairan Berselang

Pemberian air berselang (*intermittent*) adalah pengaturan kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3 hari, petakan sawah diairi dengan tinggi genangan 3 cm dan selama 2 hari berikutnya tidak ada penambahan air. Pada hari ke-4 lahan sawah diari kembali dengan tinggi genangan 3 cm. Cara ini dilakukan terus sampai fase anakan maksimal.

4. Pemupukan

Pemupukan berimbang yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Untuk setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Dengan demikian jika kita ingin memperoleh hasil gabah tinggi, sudah barang tentu diperlukan pupuk yang lebih banyak. Pupuk awal N di berikan pada umur padi sebelum 14 HST ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah. Takar pupuk dasar N untuk padi varietas unggul baru sebanyak 50-75 kg urea/ha, sedangkan untuk padi tipe baru dengan takaran 100 kg urea/ha. Cara pemberian pupuk N dilakukan dengan cara disebar merata di permukaan tanah. Pupuk urea merupakan pupuk yang mudah larut dalam air, sehingga pada saat pemupukan sebaiknya saluran air ditutup. Pemupukan P dan K disesuaikan dengan hasil analisis status hara tanah dan kebutuhan tanaman.

5. Pengendalian Gulma Secara Terpadu

Gulma dikendalikan dengan cara pengolahan tanah sempurna, mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih bersertifikat, hanya menggunakan kompos sisa tanaman dan kompos pupuk kandang, dan menggunakan herbisida apabila investasi gulma sudah tinggi. Pengendalian gulma secara manual dengan

menggunakan kosrok (landak) sangat dianjurkan, karena cara ini sigernis dengan pengelolaan lainnya. Pengendalian gulma secara manual hanya efektif dilakukan apabila kondisi air di petakan sawah macak-macak atau tanah jenuh air.

6. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar.

7. Panen dan Pasca Panen

Kegiatan panen akan dilakukan setelah padi terlihat menguning, tetapi malai masih segar. Potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum rontok. Sebaiknya panen dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokkan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokkan. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

Setelah panen jemur gabah diatas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap dua jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan dan pertahankan suhu pengering 50°C untuk gabah konsumsi atau 42°C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14 % untuk gabah konsumsi dan 10-12% untuk benih. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan (Pujiharti dkk., 2008:7).

B. Faktor Produksi

Lahan kegiatan produksi atau proses produksi akan dapat terwujud jika didukung oleh faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi adalah segala hal yang diperlukan untuk menciptakan, menghasilkan, atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Pada dasarnya faktor produksi ada 4 faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan jiwa kewirausahaan, kedua faktor produksi yang pertama (alam dan tenaga kerja) disebut sebagai faktor produksi asli karena :

- a. Keduanya adalah asli dari Tuhan dan bukan buatan manusia
- b. Alam dan tenaga kerja merupakan dua faktor produksi yang mutlak/minimal harus ada dalam suatu kegiatan produksi, tanpa kedua faktor produksi itu suatu produksi tidak mungkin dilakukan.
- c. Manusia dapat melakukan kegiatan produksi hanya dengan faktor produksi alam dan tenaga kerja manusia. Kedua faktor produksi lainnya, yaitu modal dan kewirausahaan disebut sebagai faktor produksi turunan, karena keduanya merupakan hasil kegiatan/dapat dibuat oleh manusia.
- d. Modal dan jiwa kewirausahaan bersifat mendukung dua faktor produksi asli, tetapi tidak mutlak harus ada.
- e. Manusia tidak dapat melakukan kegiatan produksi hanya dengan faktor produksi modal dan jiwa kewirausahaan saja.

Faktor-faktor produksi merupakan hal yang mutlak harus ada agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Nilai-nilai budaya yang dianut dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang harus dipelihara dalam mengelola sumber ekonomi yang ada.

1. Faktor Produksi Sumber Daya Alam (Alam)

Sumber daya adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam agar dapat dimanfaatkan oleh manusia demi mencapai kesejahteraan. Sumber daya alam disekitar manusia terdiri dari sumber daya alam biotik (mahluk hidup: hewan dan tumbuhan) dan sumber daya abiotik (mahluk tak hidup: tanah, air, iklim, cuaca, barang tambang, dan lain-lain). Beberapa variasi atas sumber daya alam dapat digunakan sebagai berikut :

a. Tanah

Sumber daya tanah merupakan salah satu faktor yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia memanfaatkan tanah dan kandungan yang ada didalamnya untuk memenuhi hampir seluruh kebutuhan hidupnya. Manusia dapat memanfaatkan tanah untuk kegiatan produksi pertanian, perumahan, jalan raya, perkantoran maupun lahan industri.

Dalam memanfaatkan tanah, manusia seharusnya memperhatikan keadaan-keadaan tanah seperti kondisi tanah, keasaman tanah dan pengeringan tanah.

Kondisi tanah yang harus diperhatikan manusia adalah mengenai lapisan tanah pertama lapisan tanah terutama lapisan bagian atas (*top soil*). Lapisan ini tebalnya sekitar 10-35 cm dan bahan-bahan organik serta zat hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman berada pada lapisan ini. Manusia juga harus memperhatikan sifat keasaman tanah (yang diukur dalam satuan pH), karena tanaman dapat hidup baik jika tanah mempunyai tingkat keasaman 5,0-8,0. Sedangkan kemiringan tanah yang memang terjadi karena alam, menuntut perhatian manusia dalam hal perlakuan penyiapan lahan, kegiatan penanaman, pengambilan hasil dan pengawetannya. Tanah yang miring mempunyai potensi besar untuk longsor dan erosi yang dapat membahayakan keselamatan manusia maupun menghilangkan lapisan tanah yang subur.

b. Morfologi

Morfologi adalah bentukan permukaan bumi morfologi dapat dibedakan menjadi morfologi daratan dan morfologi lautan. Morfologi daratan merupakan berbagai bentuk daratan dipermukaan bumi yang dibedakan atas letak ketinggiannya dari permukaan laut yang meliputi dataran rendah (0-200 m), perbukitan (200-500 m), pegunungan rendah (500-1000 m), pegunungan menengah (1000-1500 m), dan dataran tinggi (diatas 1500 m). morfologi lautan dibedakan atas tingkat kedalamannya yang meliputi zona pantai (maka pasang air laut tertinggi – maka pasang air laut terendah, zona neretik (0-200 m), zona batial (200-1000 m) zona abisal (1000-6000 m).

c. Flora dan Fauna

Flora atau tumbuhan dan fauna atau hewan merupakan sumber daya alam yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa mereka manusia tidak dapat meneruskan kelangsungan hidupnya karena tumbuhan dan hewan sumber makanan bagi manusia, selain untuk memenuhi kebutuhan atau pakaian dan perumahan.

d. Air

Air, baik yang berada dipermukaan maupun dibawah tanah, termasuk sumber daya alam yang mempunyai kegunaan besar bagi makhluk hidup termasuk manusia. Tiga perempat permukaan bumi terdiri dari air, termasuk yang berada

disamudra, laut, danau, mata air, rawa-rawa, lempengan es, dan uap air diudara. Badan manusia pun 67 % nya terdiri dari air. Hampir semua produksi selalu membutuhkan air sebagai tenaga pembangkit listrik, bahan mentah, maupun bahan pembantu, misalnya perusahaan semen, semua perusahaan minuman ringan, pengolahan makanan, pupuk, dan jamu.

e. Sumber energi

Sumber energi mencakup sumber daya alam udara, sinar matahari, dan panas bumi. Mereka merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas jumlahnya. Jalur penerbangan memanfaatkan udara, perusahaan batu bata, semen, pertanian, perkebunan, perikanan dan banyak lagi proses produksi yang memerlukan udara dan sinar matahari sebagai faktor produksinya.

f. Sumber mineral

Mineral adalah senyawa kimia homogen tetap dan asli (Machmudi Alimin, 1985). Mineral dapat dibedakan menjadi mineral organik dan mineral anorganik. Mineral organik adalah mineral yang berasal dari sisa-sisa organisme yang berusia jutaan tahun. Mineral anorganik adalah mineral yang berasal dari magma. Produksi yang menggunakan faktor produksi sumber mineral misalnya pengolahan/kilang minyak bumi, tambang batu bara, kerajinan emas, maupun industri yang menggunakan minyak bumi sebagai sumber energi.

2. Faktor Produksi Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi asli yang memegang peranan penting dalam proses produksi. Tanpa tenaga kerja, sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang lain tidak dapat digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja adalah segala kegiatan manusia yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produksi. Jelas disini bahwa tenaga yang dimaksud harus berasal dari manusia (asli) dan bukan berasal dari sumber lain buatan manusia (misalnya mesin, peralatan maupun robot). Faktor produksi ini dibedakan menjadi tiga yaitu tenaga kerja :

a. Terdidik (*Skilled Labor*)

Tenaga kerja yang terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian karena mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, misalnya dokter, insinyur, dosen, dan apoteker.

b. Terlatih (*Untrained labor*)

Tenaga kerja yang terlatih adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian didalam bidangnya karena telah mengalami pelatihan-pelatihan kerja dan mempunyai pengalaman yang memadai, misalnya montir, penjahit, sopir dan masinis.

c. Tidak terdidik dan tidak terlatih (*Unskilled and Untrained Labor*)

Tenaga kerja yang tidak terdidik dan tidak terlatih tenaga kerja yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, pengalaman maupun pelatihan yang khusus misalnya pembantu rumah tangga, kuli bangunan, tukang batu, dan tukang kebun.

Sebagaimana sumber daya alam, sumber daya manusia inipun perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, karena tenaga kerja ini adalah ujung tombak terciptanya kegiatan produksi. Lingkungan kerja karyawan yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Pelayanan, yang meliputi pelayanan makan (kantin/kafetaria), kesehatan kamar mandi/ kamar kecil.
- b. Kondisi kerja, yang meliputi faktor penerangan, kebisingan, suhu udara, pewarnaan lokasi kerja, dan keselamatan kerja.
- c. Hubungan kerja dengan pimpinan, sesama karyawan, termasuk adanya informasi yang lancar dan sistem penggajian yang pantas.

3. Faktor Produksi Modal

Walaupun kegiatan produksi dapat berjalan hanya dengan menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun hasil produksi akan dapat meningkat jika menggunakan faktor produksi yang ketiga yaitu modal. Segala sumberdaya yang berupa benda ataupun alat buatan manusia yang dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa disebut modal. Faktor produksi modal dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menurut sifatnya, modal dapat digolongkan menjadi modal tetap dan modal lancar.
 - 1). Modal tetap (*fixed capital*), adalah modal yang sifatnya tetap dan tahan lama, artinya modal tersebut dapat digunakan berkali-kali selama kegiatan produksi berlangsung, misalnya mobil, mesin, dan bangunan.
 - 2). Modal lancar (*variable capital*), adalah modal yang sifatnya tidak tahan lama dan habis sekali pakai dalam satu proses produksi. Contoh dari modal ini adalah bahan baku, uang, bahan bakar, kertas dan sebagainya.
- b. Menurut sumbernya, modal dapat digolongkan menjadi modal sendiri dan modal asing.
 - 1). Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik sendiri dan oleh karenanya tanggung jawab pemilik modal ini adalah besar. Modal sendiri ini mencakup peralatan, mobil, uang kas, dan sebagainya.
 - 2). Modal utang adalah modal yang berasal dari bukan pemilik tetapi berasal dari kreditur (pihak yang memberikan pinjaman). Contoh dari modal ini adalah utang bank, utang kepada *supplier* dan sebagainya.
- c. Menurut wujudnya, modal dibagi menjadi modal barang dan modal uang
 - 1). Modal barang (*capital goods*) adalah modal yang berbentuk barang berwujud selain uang, misalnya mesin-mesin, peralatan kantor, bahan-bahan mentah, kendaraan dan tanah.
 - 2). Modal uang (*money capital*) adalah modal yang berbentuk daya beli dari sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membentuk modal barang, misalnya uang kas ditangan (tunai) simpanan di bank, dan surat-surat berharga.
- d. Menurut tujuannya, modal digolongkan menjadi modal individual dan modal publik.
 - 1). Modal individual adalah modal yang tujuannya adalah memberikan keuntungan bagi individu yang mempunyai modal tersebut, misalnya saham, gedung, tanah, simpanan di bank dan sebagainya.

- 2). Modal publik adalah modal yang tujuannya untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat luas/ publik misalnya jembatan, jalan, rumah sakit, alat angkutan umum dan sebagainya.

4. Faktor Produksi Kewirausahaan/ Enterpreneur

Faktor produksi kewirausahaan adalah seorang pengusaha yang menggunakan kemampuan intelektualnya dan mempunyai kemampuan untuk mengelola dan menyatukan faktor-faktor produksi yang lain. Faktor produksi ini sering disebut faktor produksi rohania karena ia bekerja lebih banyak menggunakan kemampuan non fisik. Seseorang yang dapat disebut pengusaha yang mempunyai jiwa kewirausahaan jika ia mampu merencanakan mengorganisasi dan mengawasi kegiatan produksi dengan baik, mempunyai pengetahuan yang luas tentang manajemen sumber daya alam dan sumber daya manusia, mempunyai jiwa percaya diri, supel dan ramah serta berani mengambil resiko atas keputusan yang dibuat (Kaharu, 2003:17-28).

C. Penggunaan Lahan Pertanian

Lahan pertanian ditinjau dari ekosistemnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering. Antara kedua kelompok lahan pertanian tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga pengolahannya harus berbeda juga agar memberikan hasil yang optimal.

1. Lahan pertanian basah, lahan pertanian basah lazim disebut dengan sawah. Ciri-ciri umum dari sawah adalah sebagai berikut:
 - a. Dari setiap petak sawah dibatasi oleh pematang. Pematang tersebut ada yang lurus ada yang berbelok.
 - b. Permukaannya selalu datar atau topografinya rata meskipun didaerah bergunung-gunung atau berbukit.
 - c. Biasa diolah atau dikerjakan pada kondisi jenuh atau berair.
 - d. Kesuburannya lebih stabil daripada lahan kering sehingga memungkinkan diolah secara intensif tanpa adanya penurunan produktivitas yang drastis.
 - e. Secara umum produktivitasnya lebih tinggi daripada lahan kering.

f. Sawah umumnya mempunyai sumber perairan yang relatif teratur kecuali sawah padah hujan. Tanaman yang utama diusahakan adalah padi sawah.

Ditinjau dari sistem irigasinya lahan pertanian basah (sawah) dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah teknis, sawah irigasi pedesaan (sawah irigasi sederhana), sawah tadah hujan, sawah rawa, sawah rawa pasang surut, sawah lebak, tambak dan kolam.

2. Lahan pertanian kering, lahan pertanian kering mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Produktivitas tanah umumnya rendah.
- b. Topografi bervariasi dari datar, berbukit dan bergunung.
- c. Tidak dibatasi oleh pematang antar satu petak dengan petak lainnya. Batas lahan berupa pohon/tanaman tahunan yang permanen atau batas buatan.
- d. Tingkat erosi umumnya tinggi, terutama jika tidak ada upaya pelestarian yang berupa sengkedan atau tidak ada tumbuhan (vegetasi).
- e. Tidak dapat diusahakan secara intensif seperti sawah, karena persediaan air sangat terbatas ketika tidak ada curah hujan, kecuali untuk lahan kering yang dekat dengan sumber air dapat diusahakan secara terus menerus.
- f. Umumnya hanya diusahakan pada musim hujan sedangkan pada musim kemarau dibiarkan. Lokasi lahan terfragmentasi dengan unit-unit yang kecil.

Tanaman utama yang diusahakan pada lahan kering ini adalah padi gogo, palawija, jagung, sayuran, dan ubi jalar atau singkong atau dijadikan penggembalaan secara kolektif. Lahan pertanian kering dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu pekarangan, pegalan, kebun, ladang (perladangan atau shifting cultivation), penggembalaan ternak, pengangonan, dan hutan (Nurmala dkk., 2012: 101-11).

D. Status Penguasaan Lahan Pertanian

Status penguasaan lahan pertanian dinyatakan dengan hak atas lahan tersebut. Hak-hak penguasaan atas lahan ini menyatakan hubungan antar petani atau seorang atau suatu badan usaha atau suatu institusi dengan lahan yang dikelolanya atau yang ditempatinya, baik untuk permukiman atau untuk tempat usaha. Hak-

hak atas lahan tanah di Indonesia menurut UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria) No.5 Tahun 1960 Ayat 1 adalah sebagai berikut :

- a. Hak milik adalah hak turun temurun, terkuat yang dapat dipunyai orang atas tanah. Hak ini dapat beralih dan dialihkan kepada pihak lain tetapi mempunyai fungsi sosial (UUPA no.5/1950 pasal 21)
- b. Hak guna usaha adalah hak untuk mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh negara dalam jangka waktu tertentu paling lama 25 Tahun ditujukan untuk perusahaan pertanian, perikanan atau peternakan. Jika masanya berakhir dapat diperpanjang lagi paling lama 25 Tahun. Orang atau badan yang dapat mempunyai hak ini ialah warga Negara Indonesia dan badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia (UUPA no.5/1960 pasal 30)
- c. Hak guna bangunan adalah hak untuk mendirikan dan mempunyai bangunan-bangunan atas tanah yang bukan miliknya sendiri dengan jangka waktu paling lama 30 Tahun. Hak ini dapat beralih dan dilaiihkan kepada pihak lain (UUPA no.5/1960 pasal 36) selanjutnya menurut pasal 39 yang dapat mempunyai hak ini adalah warga Negara Indonesia dan badan hukum yang didirikan menurut hukum dan berkedudukan di Indonesia. Hak ini dapat dijadikan jaminan dengan dibebani hak tanggungan.
- d. Hak pakai menurut UUPA no.5/1960 pasal 41 adalah hak untuk menggunakan dan atau memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung oleh negara atau tanah milik orang lain yang memberi wewenang dan kewajiban yang ditentukan dalam keputusan pemberiannya oleh pejabat yang berwenang memberikannya. Atau dalam perjanjiannya dengan pemilik tanahnya bukan perjanjian sewa menyewa atau perjanjian pengolahan tanah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah tersebut asal tidak bertentangan dengan jiwa dan ketentuan UUPA. Hak ini dapat diberikan selama jangka waktu tertentu atau selama tanahnya digunakan untuk keperluan tertentu dengan Cuma-Cuma dengan pembayaran atau pemberian jasa UUPA no.5/1960 pasal 41
- e. Hak sewa untuk bangunan adalah hak menggunakan tanah milik orang lain untuk keperluan bangunan dengan membayar kepada pemiliknya sejumlah

uang sebagai sewa, pembayaran uang sewa dapat dilakukan satu kali atau tiap-tiap waktu tertentu sebelum atau sesudah tanahnya digunakan. Dalam sewa menyewa tanah sawah atau lahan kering uang sewa dibayar sebelum tanah digarap penyewanya. Nilai sewa biasanya dipengaruhi oleh tingkat produktivitas tanah, keadaan pengairan dan lokasi terhadap jalan raya. Semakin tinggi produktivitas tanah maka nilai sewanya tinggi. Hak sewa lahan pertanian waktunya minimal satu tahun dan dapat diperpanjang lagi jika diperlukan atau dikehendaki pemilik atau penyewanya. Nilai sewa lahan sawah biasanya dipengaruhi oleh hasil perhektar sawah tersebut. Namun, nilai sewa itu maksimal sama dengan hasil tersebut, tetapi umumnya nilai sewa itu rata-rata sekitar 60-70 % dari nilai hasil per hektar padi dari sawah yang bersangkutan

- f. Hak membuka tanah dan memungut hasil hutan. Menurut pasal 46 UUPA No.5 1960 adalah hak untuk membuka tanah hutan dan memungut hasilnya. Hak ini hanya dapat dipunyai oleh warga Negara Indonesia dan diatur oleh peraturan pemerintah. Dengan memiliki hak ini secara sah, tidak dengan sendirinya diperoleh hak milik atas semua tanah itu.
- g. Hak gadai adalah hak yang dimiliki seseorang atas sebidang tanah karena pemiliknya menggadaikan tanah tersebut kepada seseorang dengan nilai uang tertentu. Masa hak gadai biasanya tidak tertentu tetapi tergantung pada perjanjian antar pemilik tanah dan penggadai.
- h. Hak garapan (hak bagi hasil) adalah hak seseorang untuk menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Pemilik tanah/ lahan pertanian memberikan hak garapan biasanya atas kepercayaan pemiliknya terhadap penggarap. Oleh karena itu, masa penggarapan ini waktunya tergantung pada apakah pemilik tanah itu memiliki kepercayaan penuh. Bila pemilik mempercayainya maka hak itu tidak akan dipindahkan kepada orang lain. Besarannya bagian yang diterima penggarap atau pemiliknya ada yang diterima ada yang 50 % : 50 % atau 60 % : 40 %. Biaya tenaga kerja biasanya seluruhnya ditanggung penggarap. Sedangkan sarana produksi dibagi dua antar pemilik dan penggarap tanah. Hak bagi hasil dan hak gadai ini diatur

oleh Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPBH) No.5 Tahun 1960 pajak tanah biasanya ditanggung pemilik tanah.

- i. Hak ulayat adalah hak kelompok atas sebidang tanah disuatu desa atau satu wilayah tertentu. Hak ini tidak dapat dialihkan menjadi hak milik perorangan, karena milik bersama dalam pemanfaatannya. Hak ini biasanya digunakan sebagai gaji pamong desa yaitu kepala desa dan para pembantunya.

Diantara hak-hak atas tanah tersebut hak milik, hak sewa, hak garapan dan gadai merupakan hak-hak tanah yang sudah dikenal petani sejak sebelum UUPA lahir sebagai Undang-Undang Tanah yang bersifat nasional, sedangkan hak-hak yang lain hanya dikenal oleh kalangan tertentu saja. Seorang pemilik tanah atau badan usaha swasta dapat mengurus surat-surat tanah melalui jasa-jasa pembuat akta tanah yang daerah operasinya diwilayah kabupaten. Hubungan antar jenis tanaman yang diusahakan petani dengan hak penguasaan tanah secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: pada lahan-lahan pertanian yang berstatus milik, sewa dan sakapat atau hak garapan serta sistem bagi hasil pada pertanian rakyat umumnya ditanami tanaman bahan makanan seperti padi, jagung dan palawija sedangkan pada lahan pertanian hak guna usaha biasanya berupa tanaman perkebunan besar Negara atau swasta nasional seperti tanaman teh, karet, kopi dan coklat, karena hak tersebut jangka waktunya cukup lama yaitu lebih dari sepuluh tahun. Keadaan topografi tanah/ lahan pertanian berpengaruh pula pada jenis tanaman yang diusahakan petani. (Nurmala dkk., 2012: 111-16).

Menurut Soeharjo dan Patong (1993) dalam Thalib, (2014 : 7), Status mempengaruhi pelaksanaan usahatani. Di dalam usahatani dikenal petani pemilik, petani penyewa, penyakap dan kombinasi dari padanya.

1. Petani pemilik (*owner operator*)

Petani pemilik adalah golongan petani yang memiliki yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani itu sendiri. Dengan demikian ia bebas menentukan kebijaksanaan usahatannya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain.

2. Petani Penyewa (kontrak)

Petani penyewa adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai.

3. Petani Penyakap (bagi hasil)

Petani penyakap adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil resiko usahatani ditanggung bersama oleh pemilik tanah dan penyakap.

E. Pendapatan

Menurut Soekartawi dkk., (2011:78) dalam Ilahude, (2014:13) bahwa pendapatan usahatani dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu :

1. Pendapatan kotor (*Gross Farm Income*) merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit/ makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan/ digudangkan pada akhir tahun.
2. Pendapatan bersih (*Net Farm Income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007: 166) dalam Ilahude, (2014: 14), bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan

kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual sedangkan pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman, yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007: 173) dalam Ilahude, (2014: 14) hasil pendapatan yang dikeluarkan/dikonsumsi untuk rumah tangga petani biasanya untuk usaha pertanian atau usahatani. Besar pengeluaran rumah tangga petani untuk dikonsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sumber pendapatan masyarakat petani berasal dari berbagai kegiatan yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi industry, pengrajin, dan jasa angkutan.

Menurut Soekartawi (1995: 57) dalam Ilahude, (2014: 14) bahwa pendapatan usahatani diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan biaya tenaga kerja keluarga.
- b. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi.

F. Penelitian Terdahulu

Darwis (2008), melakukan penelitian tentang “Keragaan Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani” dengan tujuan mewujudkan kembali swasembada beras dan usaha meningkatkan kesejahteraan petani dapat diwujudkan dalam hal ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan tabulasi silang. Penguasaan lahan yang berhubungan dengan pendapatan mempergunakan data Panatas tahun 2007 di Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan rata-rata setengah responden tidak memiliki lahan, lebih banyak mencurahkan waktunya dikegiatan pertanian. Sumber pendapatan dari pertanian bagi petani yang menguasai lahan antara 0,1-0,25 hanya 29 % (Jawa Barat) dan 24 % (Sulawesi Selatan). Sedangkan petani yang menguasai lahan lebih dari satu hektar, bisa 79 % (Jawa Barat) dan 52 % (Sulawesi Selatan).

Mudakir (2011), melakukan penelitian tentang “Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah” tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai sektor strategi untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan penanggulangan kemiskinan yang dialami para petani Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis fungsi produksi dan analisis fungsi keuntungan. Hasil estimasi dengan fungsi produksi Cobb- Douglas. Efisiensi dan tingkat produksi petani penyakap tidak lebih buruk dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan petani penyewa. Tingkat ketimpangan pendapatan petani tanpa pendapatan diluar pertanian relative lebih tinggi dibandingkan ketimpangan pendapatan petani yang telah memasukkan pendapatan dari luar pertanian. Pendapatan petani diluar hasil pertanian mempunyai mengurangi ketimpangan pendapatan.

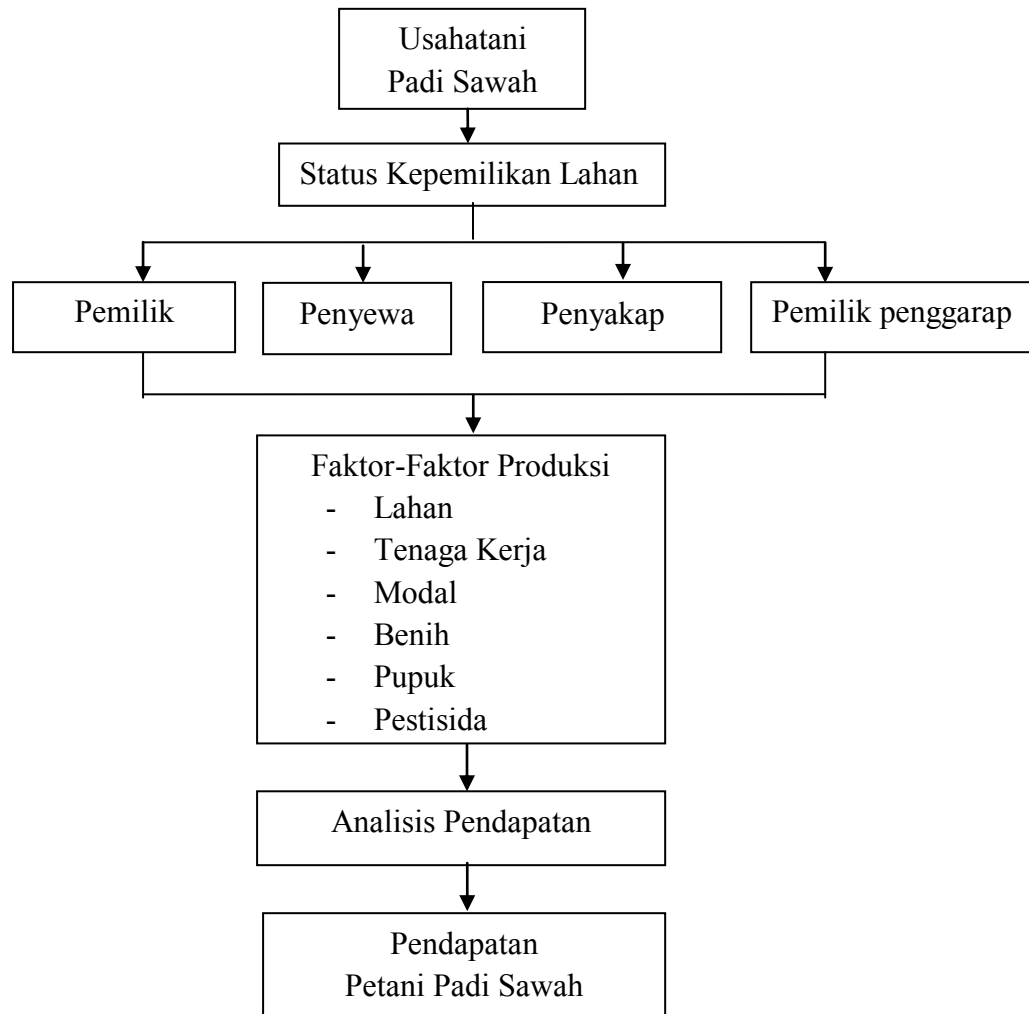
Pane (2014), melakukan penelitian tentang “Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Povinsi Bengkulu” dengan tujuan mengetahui dan menganalisis sistem bagi hasil, pendapatan, efisiensi serta perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, pendapatan, efisiensi dan analisis uji beda t. hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang paling umum berlaku di daerah penelitian adalah sistem bagi hasil pola pertama. Sistem bagi hasil pola pertama adalah 1/3 bagian untuk petani pemilik lahan dan 2/3 bagian untuk petani penyakap dengan syarat apabila petani penyakap mengeluarkan seluruh biaya produksi dan petani pemilik lahan hanya mengeluarkan biaya pajak lahan.

Tiku (2008), melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Sistem Non Mina Padi (kasus Desa Tapos I dan Desa Tapos II, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat” dengan tujuan mengkaji keragaan usahatani padi sawah baik dengan system mina padi maupun dengan system non mina padi dan menganalisis pendapatan usahatani serta menganalisis perbandingan antara pendapatan usahatani dan biaya usahatani sistem mina padi dan sistem non mina padi. Metode yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis perbandingan antara pendapatan usahatani

dengan biaya usahatani. hasil penelitiannya yaitu sistem mina padi pendapatan atas biaya tunai dan atas biaya tidak tunainya lebih besar dari sistem non mina padi jika tidak terserang penyakit. Sedangkan jika terserang penyakit yang terjadi justru sebaliknya. Dari hasil analisis dengan rata-rata lahan yang sama sistem mina padi menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari sistem non mina padi. Demikian halnya dengan perbandingan pendapatan dan biaya usahatani sistem mina padi lebih besar dari sistem non mina padi. Namun, pada saat terserang penyakit, sistem non mina padi justru lebih menguntungkan.

Purba (2005), melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabang Usahatani Padi Ladang di Kabupaten Karawang” dengan tujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya produktivitas padi ladang dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi ladang serta menganalisis efisiensi ekonomis penggunaan faktor-faktor produksi pada cabang usahatani padi ladang. Metode yang digunakan adalah analisis imbalan penerimaan dan biaya (*analisis R/C Ratio*), pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas, dan analisis efisiensi ekonomi dengan rasio Nilai Poduk Marjinal (NPM) dan Biaya Korbanan Marjinal (BKM). Analisis imbalan penerimaan dan biaya (*analisis R/C Ratio*), diperoleh nilai rasio R/C atas biaya total sebesar 0,76 (lebih kecil dari satu), sehingga dapat disimpulkan bahwa cabang usahatani padi ladang di Desa Wanajaya tidak menguntungkan bagi petani, faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi ladang adalah tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga, yang signifikan pada taraf kepercayaan 99 %. Sedangkan faktor pupuk, benih, dan pestisida tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan yang ditetapkan. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien secara ekonomis dicapai pada saat penggunaan faktor pupuk sebesar 282,51, faktor tenaga kerja luar keluarga sebesar 146,33 HOK, penggunaan benih yang semula sebesar 60 kg harus ditingkatkan menjadi 69,69 kg, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga harus dikurangi dari yang semula sebesar 237,37 HOK menjadi sebesar 59,94 HOK, faktor produksi pestisida harus ditingkatkan dari sebesar 1,7 liter dalam penggunaan aktualnya menjadi sebesar 2,47 liter.

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Analisis Pendapatan dan Hubungannya dengan Status Kepemilikan Lahan pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan landasan teori yang telah ada usahatani padi sawah merupakan suatu pendekatan inovatif dalam upaya peningkatan efisiensi dengan menggabungkan komponen teknologi yang memiliki efek sinergistik. Artinya tiap komponen teknologi tersebut saling menunjang dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produktifitas tanaman. Dalam hal ini status kepemilikan lahan memiliki pengaruh penting dalam usahatani padi sawah yang salah satunya pada pendapatan petani. Adapun status kepemilikan lahan ini ada

tiga yaitu pemilik, penggarap, dan pemilik penggarap. Petani pemilik yaitu petani yang memiliki lahan namun yang mengelolah lahannya adalah orang lain sedangkan pemilik penggarap yaitu petani yang memiliki lahan dan ia sendiri yang mengelolah lahannya tersebut. Dan penggarap disini terdiri dari dua, yaitu penyewa/kontrak dan bagi hasil. Pada sistem sewa/kontrak pembagiannya biasanya dilakukan atau dihitung sesuai dengan luas lahan dan hasil yang didapatkan contohnya seperti 1 ha dibayar dengan 100 kg beras sedangkan pada sistem bagi hasil jika pemilik yang membiayai semua kegiatan dalam proses produksi maka ia dapat bagian $\frac{1}{2}$ atau sebaliknya jika penggarap yang membiayai maka hasil produksi untuk petani penggarap lebih besar. Pada status kepemilikan lahan yang akan diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pada input produksi seperti luas lahan, jumlah biaya tenaga kerja dan juga modal untuk biaya pembelian benih, pupuk dan pestisida. Hal ini akan dianalisa dalam analisis pendapatan untuk mengetahui keuntungan petani padi sawah dalam usahataniannya.